

## PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN

Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: [eka\\_sapticn@unv.ac.id](mailto:eka_sapticn@unv.ac.id), [sudaryanti@unv.ac.id](mailto:sudaryanti@unv.ac.id), [nurtanio@unv.ac.id](mailto:nurtanio@unv.ac.id)

---

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang. Rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pengajar anak usia dini terhadap pendidikan karakter menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dalam kaitannya membentuk karakter bangsa di masa depan. Implementasi Pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak dimulai dengan penyusunan silabus/ RPPH yang mencakup implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini. Penelitian ini mengidentifikasi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, dengan menggunakan siklus tahapan R&D dari Borg dan Gall. Model akan diuji secara teoritik maupun secara empirik di lapangan melalui penelitian pendahuluan, pendalaman penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya melalui keteladanan dan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.

**Kata kunci :** Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini

## CHARACTER VALUES DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD THROUGH HABITUATION AND EXEMPLARY

### Abstract

*This study aims to determine the form of internalization of the values of early childhood character education through habituation and exemplary. Character education for early childhood is intended to instill good values as a basis for further personal development. Character education for early childhood is shaping the mentality and character of the nation in the future. The low awareness and competence of early child teachers to character education becomes a problem that must be solved in relation to shape the character of the nation in the future. Implementation Character education in early childhood especially kindergarten begins with the preparation of syllabus / RPPH which includes the implementation of character education towards early childhood. This study identifies the implementation of character education values, using the R & D cycle stages of Borg and Gall. The model will be tested both theoretically and empirically in the field through preliminary research, the deepening of the values of character education and its implementation through exemplary and habituation. The results showed that the process of character education implementation in PAUD institutions in Ngemplak sub-district can be seen from the emphasis of 4 characters in the learning process. 4 characters in character education include character: religious, honest, tolerance, and*

*discipline. Each character education indicator is represented by strategies and learning methods that reflect the value of each character. Learning method in question can be a form of assignment and learning practices and habituation so that the values of character education can be implemented.*

**Keywords:** *Character, Early Childhood Education*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh yang negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak -anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter .

Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah ,tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupn sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter ,diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.Oleh karena itu ,peran aktif orang tua , pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya .

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki

anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana telah disebutkan didalam UU Sisdiknas Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa-masa keemasan seorang anak (the golden age) ,yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan.Pada masa inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter-kebaikan yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya. Menurut Gardner (1998) sebagaimana dikutip Mulyasa (2012) menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat ,yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25% , sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50 % ,dan sampai 8 tahun mencapai 80% , selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak . Oleh karena itu jangan sampai kita sebagai orang tua dan pendidik mematkan segenap potensi dan kreativits anak karena ketidak tahuan kita. Memanfaatkan masa golden age ini sebagai masa penanaman nilai-nilai karakter, pembinaan,pengarahan, pembimbingan,dan pembentukan karakter

anak usia dini. Oleh sebab itu, dengan dilakukannya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan kedepannya anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Sebagai contoh, apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila mana ada anak masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru sebaiknya mengingatkan anak agar bila masuk ruangan mengucapkan salam. Ini juga salah satu cara membiasakan anak sejak dini.

Anak usia dini cenderung memiliki sifat meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, baik saudara terdekat, ataupun bapak ibunya, bahkan apa yang dilihat di TV. Anak adalah peniru ulung, oleh karena itu, sebaiknya guru menjadi figur yang terbaik dimata anaknya. Jika kita menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mempunyai karakter yang terpuji serta mempunyai kepribadian yang baik sebaiknya orang tua/guru mampu mendidik dan mengajarkan serta mengenalkan nilai-nilai karakter sejak anak usia dini.

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup, keteladanan sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Oleh karena itu pendidik/guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tingkah laku/tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Kompetensi kepribadian guru yang baik, sangat diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak usia dini. Seorang guru yang mempunyai keteladanan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan memberikan contoh yang baik pula kepada anak, yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan /contoh yang ditampilkan guru. Kebiasaan-dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada anak didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak usia dini berarti guru selain mentrasfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak usia dini yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Pandangan masyarakat jawa menyebut istilah guru berasal dari kata digugu lan ditiru. Kata digugu (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata ditiru (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak

tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

Karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby & Pornwell dalam Barnawi & M.Arifin, 2011). Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap ( Dali Gulon, 1982 dalam Barnawi & M.Arifin, 2011).

Pendapat Zubaidi (2011) menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai ) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan ,yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedang karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Menurut Sutrisno (2011), pendidikan terjemahan dari *educatio*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educio* yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan.

Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Orang tua kita sejak dini sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan sosial, emosional dan etika. Sebagai contoh dari kecil kita diajari berbagi makanan atau bermain, dukungan dan pujian sewaktu bangun dari jatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk kekamar kecil ketika mau buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika

Megawangi dalam Dharma Kesuma (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Anak harus mendapat pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup 3 hal paling mendasar yaitu :

- 1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis;
- 2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi ;
- 3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Darma Kesuma (2011) tujuan pendidikan karakter adalah 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau

kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, 3) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Zubaidi (2011) ada lima tujuan karakter yaitu: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

### **Manfaat Pendidikan Karakter dan Prinsip Pendidikan Karakter**

Menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya, degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang, salah satu wujud nyata dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini.

Menurut Sri Judiani yang dikutip zubaidi (2011), prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya: Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan

bahkan sampai terjun kemasyarakat; 2) melalui semua mata pelajaran yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal; 3) nilai-nilai dikembangkan dan dilaksanakan tidak diajarkan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas diluar sekolah.

Menurut Character Education Quality Standart sebagaimana dikutip Mulyasa (2011) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif antara lain:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi positif dalam kehidupan peserta didik.

### **Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini**

Peran guru sangat berat dalam era globalisasi, penuh tantangan yang tidak mudah dianggap enteng dalam memaknainya guru dituntut untuk profesional. Oleh karena itu, peran guru dalam menghadapi tantangan globalisasi perlu mengedepankan profesionalisme menurut Kunandar dalam Barnawi & M.Arifin (2012), ada lima tantangan globalisasi antara lain:

1. Perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan mendasar
2. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia
3. Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, kemiskinan yang melanda masyarakat
4. Krisis identitas bangsa dan negara Indonesia
5. Adanya perdagangan bebas baik ASEAN, Asia Pasifik, dan Dunia.

Kelima tantangan ini secara langsung berpengaruh pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan bangsa dan negara mengalami pergeseran. Begitu juga tantangan adanya perkembangan IPTEK dan perdagangan bebas merupakan tantangan yang sangat besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia ini yang memiliki karakter ilmiah dan mampu bersaing dalam hidupnya. Oleh karena itu

peran guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa (Anak Usia Dini) yang mampu menghadapi tantangan tersebut.

Peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra (dalam Suyanto, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Dalam upaya membangun karakter pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif
2. Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya.
3. Pendidik memberikan pengajaran bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya.
5. Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai pretasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **Keteladanan dan Pembiasaan**

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatrit dalam juwa. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak. Artinya, nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan seperti pepatah membawa garam kelaut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya.

Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Sifat anak usia dini adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya baik oleh bapak dan ibunya maupun saudara terdekat. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya menjadi figur yang terbaik dimata anaknya, jika orang tua menginginkan anak tumbuh

dengan melakukan kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah pengembangan dengan rancangan penelitian ini akan menguji implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, dengan menggunakan siklus tahapan *R&D* dari Borg dan Gall (1983: 132). Model akan diuji secara teoritik maupun secara empirik di lapangan secara tentatif melalui penelitian pendahuluan.

Tahapan penelitian mengacu pada model Borg & Gall (1983). Penelitian diawali dengan menggunakan *need assessment*, yakni penjajagan sekaligus menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada PAUD yang disesuaikan dengan kurikulum. Penelitian ini melibatkan semua pihak terkait, dengan menggunakan pendekatan kolaboratif-partisipatif dialogis, untuk menemukan konsep dan aplikasinya yang lebih bermakna dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kegiatan *survey* untuk mengidentifikasi keberadaan lembaga PAUD.
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang bisa diimplementasikan ), panel anggota kelompok peneliti : untuk menemukungkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan bagi PAUD, berkait dengan pembentukan akhlak mulia.
3. Melakukan revisi dari hasil uji lapangan
4. Mendiseminasi model.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah lembaga layanan PAUD yakni, Taman Kanak-kanak se-kecamatan Ngemplak kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Penentuan jumlah sampel diambil secara proporsional sesuai dengan jumlah lembaga PAUD dalam hal ini adalah Taman Kanak-kanak sebanyak 28 sekolah.

### **Analisis Data**

Penelitian ini bersifat uji coba pengembangan model, oleh karena itu data yang terkumpul secara serempak dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah secara statistik sedangkan data kualitatif dianalisis dengan model *interaktif* (Miles dan Huberman, 2014: 23) yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi.

### **Tahap-tahap Penelitian**

1. Persiapan
2. Studi pendahuluan atau *survey*
3. Penyusunan instrumen penelitian
4. Pelatihan teknisi *survey*
5. Penjaringan dan identifikasi sekolah
6. Diskusi para pakar tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui keteladanan pembiasaan .
7. Menyusun panduan, tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan .

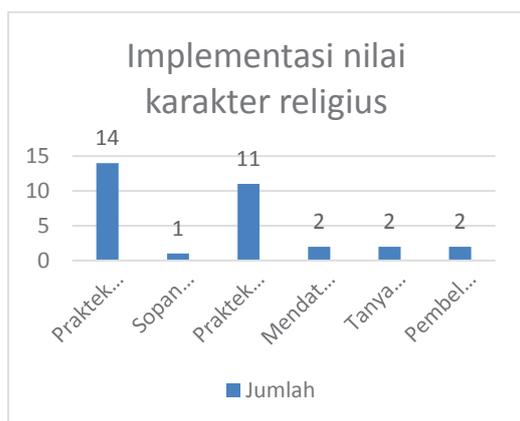
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Internalisasi nilai-nilai karakter pada anak melalui pembiasaan dan keteladanan pada dasarnya harus melibatkan semua pihak. Esensi dari internalisasi dengan metode tersebut adalah adanya kesatupaduan dengan elemen utama di sekolah dan keluarga maupun masyarakat. Proses pengimplementasian pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 18 karakter dalam proses pembelajaran. 18 karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. Pada penelitian ini difokuskan pada karakter religius, jujur, toleransi dan disiplin. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran yang menarik sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan. Berdasarkan angket yang disebar dan diisi oleh kepala sekolah lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak proses implementasi nilai pendidikan karakter dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Nilai Religius



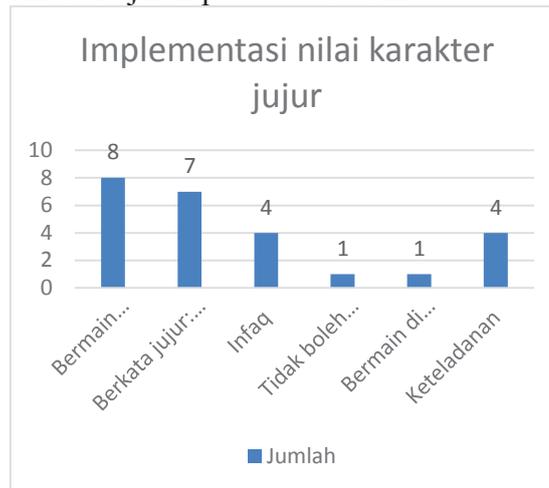
Gambar 1. Grafik Nilai Religius

Proses penanaman nilai karakter religius di lembaga PAUD sudah terbilang baik, hal ini dapat dilihat dari keberagaman metode maupun strategi yang digunakan. Adapun strategi yang digunakan dalam proses pengimplementasian nilai karakter religius diantaranya:

Praktik doa harian di beberapa sekolah telah dilaksanakan dengan baik. Sejumlah 9 kepala sekolah menyebutkan bahwa siswanya telah mampu menghafal doa harian, 2 kepala sekolah menyebutkan bahwa tidak seluruh siswa mengikuti kegiatan. Selain itu juga ditemukan kendala bahwasanya, belum dapat merangkul siswa-siswa non muslim.

2. Nilai karakter jujur

Karakter jujur merupakan esensi dasar yang membentuk kepribadian anak. Perlakuan yang diberikan mengindikasikan pentingnya penanaman nilai karakter ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga Pendidikan anak usia dini telah berperan secara optimal. Secara rinci disajikan pada tabel berikut:

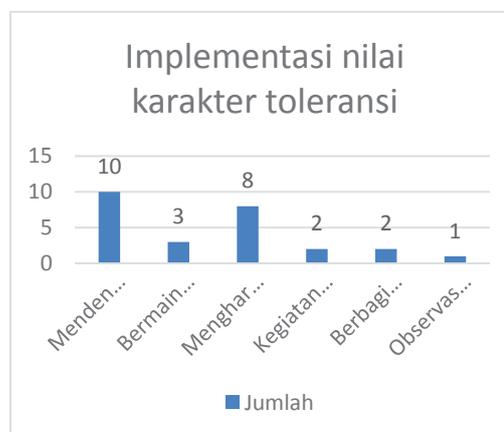


Gambar 2. Grafik Nilai Karakter Jujur

Implementasi pada karakter ini dominan karena bermain peran secara riil lebih membekas dalam diri anak

3. Nilai Karakter Toleransi

Keteladanan dan pembiasaan pada nilai karakter toleransi dapat diketahui pada grafik berikut:

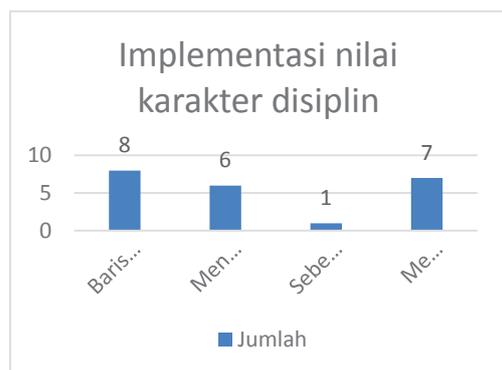


Gambar 3. Grafik Nilai Toleransi Toleransi teridentifikasi pada seringnya atau intensitas anak dalam

memberikan pernyataan dalam berbagai kesempatan.

#### 4. Implementasi Nilai Karakter Disiplin

Pada gambar 4. Disajikan implementasi pada nilai disiplin yang menunjukkan ragam aktivitas yang dilakukan.



Gambar 4. Nilai Disiplin

Implementasi karakter disiplin tercermin dari aktivitas yang dilakukan

#### Pembahasan

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Namun demikian, pada saat ini banyak ditemukan karakter negatif yang justru berasal dari pendidik itu sendiri. Meski tidak berbasis data penelitian yang akurat, namun pernah ditemukan kasus atau kejadian yang mencoreng nama pendidik seperti: (1) pendidik tidak jujur dalam membuat karya ilmiah; (2) pendidik yang sedang studi lanjut tidak jujur dalam mengerjakan soal ujian yaitu cara menyalin jawaban temannya; (3) pendidik membantu siswa supaya lulus ujian nasional; (4) pendidik kurang disiplin; (5) pendidik berbuat curang dalam menyiapkan berkas kenaikan pangkat dan penilaian portofolio, dan lain sebagainya yang merupakan asumsi-asumsi yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Jika kalangan pendidik saja sudah menunjukkan banyak karakter negatif terus bagaimana dengan karakter peserta didiknya kelak. Fenomena karakter negatif remaja yang sering menjadi sumber berita di media masa antara lain adalah tindak kekerasan, tawuran, kenakalan, nyontek pada saat ujian dan lain sebagainya. Mazzola (2003) melakukan survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah, memperoleh temuan sebagai berikut: (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*).

Karakter negatif pada orang dewasa sering dilakukan secara tersembunyi sehingga hanya kalangan tertentu saja yang mengetahuinya. Dengan kemutakhiran teknologi informasi dan komputer sekarang ini, banyak terjadi karakter negatif di kalangan mahasiswa, antara lain: (1) menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet; (2) mereplikasi skripsi hasil karya orang lain; (3) menjawab soal ujian dengan bantuan handphone yang dapat tersambung dengan internet. Jika karakter negatif ini dibiarkan, mahasiswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Mahasiswa yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu yang sifatnya instan. Padahal di sisi lain, mahasiswa dituntut memiliki pribadi yang tangguh karena persaingan kerja semakin ketat.

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan, sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk

pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan, dan memantapkan karakter peserta didiknya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan sajian dan pembahasan yang diberikan, menunjukkan bahwa Pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan karakter dalam proses pembelajaran yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, Metode pembelajaran yang relevan untuk penanaman nilai karakter adalah penugasan, studi kasus, bermain peran maupun praktik pembelajaran yang menarik sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.

## **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan yang Telah Mendanai Penelitian ini dan tidak lupa kepada UPT Yandik. Kecamatan Ngemplak serta HIMPAUDI dan Forum PAUD yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AZZET, A.M. (2001). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Dharma, K., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik disekolah*. Bandung : Rosda Karya
- Kunanadar . (2011). *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dan sertifikasi guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta : Grasindo
- Mansur .(2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mulyasa .(2012). *Manajemen PAUD* .Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sutrisno. (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* . Yogyakarta : Fadilatama
- Syamsuri .(2004). *civic virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru* . Jurnal civics, Vol .1, No 2, Desember
- Zubaedi.( 2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* . Jakarta : Kencana